

Pengaruh Almari Labu Model Savi Untuk Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Anita Yulianingsih^{1*}, Kartono², Hurip Pratomo¹

¹Jurusan Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

²Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: anitayulianro@gmail.com*

Submitted: July, 2022

Article History
Accepted: November, 2022

Published: November, 2022

Abstrak

Guru sebagai seorang pendidik wajib memiliki kualifikasi kompetensi profesional. Sekolah menjadi pusat dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Penggunaan media almari labu pada pembelajaran SAVI menjadikan pembelajaran IPA lebih interaktif. Artikel ini bertujuan untuk menguji efektivitas Model Pembelajaran Savi berbantuan Almari Labu pada pencapaian kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VI, yang terdiri dari 4 SD, Yaitu: SD Negeri 4 Mayonglor, SD Negeri 1 Tigajuru, dan SD Negeri 5 Mayonglor, Kabupaten Jepara. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu desain Squential Explanatory (urutan pembuktian), dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahap: 1) tahap analisis kondisi awal; 2) tahap rancangan perangkat pembelajaran; 3) tahap pelaksanaan pembelajaran dan 4) tahap pasca pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model SAVI, Almari Labu, kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

Teachers as educators are required to have professional competency qualifications. Schools become centers in developing students' critical thinking skills and independent learning. The use of pumpkin cupboard media in SAVI learning makes science learning more interactive. This article aims to examine the effectiveness of the Savi Learning Model assisted by Almari Labu on achieving critical thinking skills and student learning independence in science learning. This research was conducted on students of class VI, which consisted of 4 elementary schools, namely: SD Negeri 4 Mayonglor, SD Negeri 1 Tigajuru, and SD Negeri 5 Mayonglor, Jepara Regency. The research procedure used is a sequential explanatory design (sequence of proof), where in the first stage the research uses quantitative methods and in the second stage uses qualitative methods. The research was carried out in the following stages: 1) the initial condition analysis stage; 2) learning device design stage; 3) the learning implementation stage and 4) the post-learning stage. The results of the study showed that there was no significant difference in the critical thinking abilities of students who used the SAVI learning model with conventional learning.

Keywords: SAVI Model, Pumpkin Cupboard, Critical Thinking ability

PENDAHULUAN

Tujuan umum pembelajaran IPA adalah penguasaan peserta didik untuk memahami sains dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, tujuan khusus yang berorientasi pada hakikat sains adalah menguasai konsep-konsep sains yang kompleks dan bermakna bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

Kenyataan dilapangan seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa mata pelajaran IPA untuk siswa SD tergolong salah satu mata pelajaran yang cukup ditakuti siswa. Rata – rata pemahaman siswa SD terhadap konsep IPA masih kurang memadai. Konsep dalam IPA seringkali menimbulkan verbalisme pada siswa SD. Timbulnya verbalisme menyebabkan siswa SD menjadi bingung terhadap konsep IPA yang semestinya konsep ini sebenarnya mudah untuk dipahami. Namun, melihat perkembangan siswa SD yang masih berada pada tahap operasional konkrit dibutuhkan sebuah pembelajaran yang dapat menghilangkan verbalisme tersebut. Tentunya hal ini tidak hanya didukung oleh pembelajaran saja tetapi harus tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta guru yang berkompeten.

Potensi Scientist dibawa serta oleh anak dalam serangkaian kegiatan sehari-hari, berhadapan dengan dunia IPA yang sederhana sampai yang membutuhkan pemikiran kompleks. Anak secara intrinsik terdorong ingin mengerti dan menelusuri apa saja yang berkaitan dengan IPA, anak ingin mengerti fenomena-fenomena alam yang mengusik rasa ingin tahunya maka tugas utama pendidikan (melalui kolaborasi guru-siswa) untuk mengembangkan potensi saintis siswa secara optimal sejak dini melalui proses pembelajaran

IPA yang dikelola secara professional.

Pembelajaran IPA di SD merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan disekelilingnya. Pembelajaran IPA sejak dini akan menghasilkan generasi dewasa yang melek sains yang dapat menghadapi tantangan hidup dalam dunia yang makin kompetitif, sehingga mereka mampu turut serta memilih dan mengolah informasi untuk digunakan dalam mengambil keputusan.

Model Pembelajaran Savi diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Meier (Sidjabat, 2008) Kepanjangan dari SAVI adalah Somatic, Auditori, Visual dan Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri; teori otak triune; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan (holistic) menyeluruh; belajar berdasarkan pengalaman; belajar dengan symbol.

Menurut Aufal (2015), dengan memperhatikan konsep belajar SAVI, siswa mempunyai kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dengan menggunakan pendekatan /model pembelajaran SAVI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kreativitas pembelajaran akan berlangsung secara optimal jika aktivitas intelektual dan semua alat indra digabungkan dalam suatu kinerja pembelajaran.

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi rasa keingintahuan. Kemampuan berpikir terdiri dari dua yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan

berpikir dasar (*lower order thinking*) hanya menggunakan kemampuan terbatas pada hal-hal rutin dan bersifat mekanis, misalnya menghafal dan mengulang-ulang informasi yang diberikan sebelumnya. Sementara, kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) membuat siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan pemecahan masalah berdasarkan situasi.

Kemandirian adalah kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta bertanggung jawab (Masek dan Yamin, 2011). Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan terhadap masalahnya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Kemandirian tidak akan terlepas dari ciri-ciri atau indikator yang menandai bahwa seseorang tersebut sudah dapat dikatakan mandiri atau belum. Menurut Santrock (2007, 2010), indikator orang yang mandiri yaitu: (1) progresif dan ulet; (2) inisiatif; dan (3) mengendalikan dari dalam; (4) kemandirian diri; dan (5) puas atas usahanya sendiri. Artinya seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan, mampu bersikap aktif, kreatif, responsif, dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar siswa dalam konteks proses belajar ditunjukkan dengan adanya sikap yang mampu menghadapi masalah dan tugasnya dengan mandiri tanpa bergantung pada pekerjaan temannya

atau orang lain sehingga hasil belajarnya akan maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Kondisi pembelajaran IPA disekolah kami cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan kurang digunakannya alat peraga dalam pembelajaran. Penggunaan metode ceramah memang dibutuhkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, jika pembelajaran hanya didominasi akan menimbulkan kejenuhan pada siswa, khususnya siswa SD. Disamping itu, kurangnya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran juga akan mempengaruhi keterlibatan/ keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas, pemahaman konsep yang abstrak dalam IPA juga menjadi sulit dipahami oleh siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada aktivitas pembelajaran saja tetapi juga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPA. Dari hasil penelitian guru sebanyak 35 siswa dalam satu kelas, hanya 13 siswa yang mencapai nilai KKM dan sebanyak 22 belum mencapai ketuntasan KKM. KKM pada sekolah SD khususnya mata pelajaran IPA yaitu 70. Sedangkan kriteria ketuntasan kelas jika dianggap berhasil dalam pembelajaran yaitu sebesar 80% dari jumlah total siswa telah mencapai ketuntasan KKM. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA disekolah kami masih perlu perbaikan agar hasil belajar siswa meningkat.

Melihat kondisi diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran IPA SD. Mengingat konsep IPA sangat diperlukan bagi kehidupan manusia dan dengan melihat karakteristik IPA maka, peneliti merasa tergugah untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk 1) Menguji efektivitas implementasi

pembelajaran Model Savi Berbantuan Almari Labu pada Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA SD. 2) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi lapisan bumi ditinjau dari kemandirian belajar pada pembelajaran model savi berbantuan almari labu.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri 4 Mayonglor, SD Negeri 1 Tigajuru, dan SD Negeri 5 Mayonglor, Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 85 responden. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu desain Sequential Explanatory (urutan pembuktian), dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap ke-dua menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian penelitian kombinasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian kuantitatif dan rumusan masalah kualitatif, atau rumusan masalah yang berbeda tetapi saling melengkapi. Adapun urutan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut: tahap analisis kondisi awal, tahap rancangan perangkat pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap pasca pembelajaran (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berpikir Kritis IPA (awal) siswa kelas kontrol

Hasil perhitungan pada kelas kontrol dengan jumlah sampel 39 siswa, diperoleh nilai pretes dalam bentuk tabel diferensi frekuensi seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tes Kemampuan berpikir kritis IPA (awal) Siswa Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Kumulatif	Relatif Kumulatif (%)
1	31 - 40	5	5	12,82
2	41 - 50	6	11	28,21
3	51 - 60	10	21	53,85
4	61 - 70	9	30	76,92
5	71 - 80	6	36	92,31
6	81 - 90	3	39	100
Jumlah		39		

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata skor kemampuan berpikir kritis IPA (awal) siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional adalah sebesar 59,90. Dari Tabel 1 terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata ada sebanyak 21 orang atau sebesar 53,85 %, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata adalah sebanyak 18 orang atau sebesar 46,15 %. Karena nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70 maka sebanyak 76,92 % siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil perhitungan pada kelas eksperimen dengan jumlah sampel 40 siswa diperoleh nilai pretes dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Tes Kemampuan berpikir kritis IPA (awal) Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Kumulatif	Relatif Kumulatif (%)
1	31 - 40	4	4	10,00
2	41 - 50	6	10	25,00
3	51 - 60	11	21	52,50
4	61 - 70	12	33	82,50
5	71 - 80	5	38	95,00
6	81 - 90	2	40	100
Jumlah		40		

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata sebesar 60,00 sehingga dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata ada sebanyak 21 siswa atau sebesar 52,50 %, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata sebanyak 19 siswa atau sebesar 47,50 %. Karena nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70, maka sebanyak 82,50 % siswa memperoleh nilai di

bawah KKM.

Berdasarkan tabel ukuran statistik untuk analisis deskriptif, diketahui bahwa skor rata-rata dari 39 siswa pada kelas kontrol adalah 59,9 sedangkan rata-rata dari 40 siswa pada kelas eksperimen adalah 60,0. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis IPA (awal) siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak jauh berbeda.

Pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol

Hasil perhitungan data statistik pada kelas kontrol dengan jumlah sampel 39 siswa diperoleh nilai pos tes dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3. Pencapaian Kemampuan berpikir kritis IPA Siswa Kelas Kontrol

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Kumulatif	Relatif Kumulatif (%)
1	31 - 40	1	1	2,56
2	41 - 50	3	4	10,26
3	51 - 60	6	10	25,64
4	61 - 70	4	14	35,90
5	71 - 80	9	23	58,97
6	81 - 90	4	27	69,23
7	91 - 100	12	39	100
Jumlah		39		

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rata-rata sebesar 75,8 sehingga dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata sebanyak 14 siswa atau sebesar 35,9 % sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata sebanyak 25 siswa atau sebesar 64,1 %. Karena nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 70, maka sebanyak 35,9 % siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional pencapaian kemampuan berpikir kritis di bawah KKM.

Tabel 4. Pencapaian Kemampuan berpikir kritis IPA Siswa Kelas Eksperimen

No	Interval	Frekuensi		
		Absolut	Kumulatif	Relatif Kumulatif (%)
1	31 - 40	0	0	0
2	41 - 50	2	2	5,00
3	51 - 60	2	4	10,00
4	61 - 70	3	7	17,50
5	71 - 80	5	12	30,00
6	81 - 90	6	18	45,00
7	91 - 100	22	40	100
Jumlah		40		

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata 84,9 sehingga dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata ada sebanyak 7 siswa atau sebesar 17,50% sedangkan yang mendapat nilai di atas rata-rata ada sebanyak 33 siswa atau sebesar 82,50%. Karena nilai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 70, maka sebanyak 17,50% siswa memperoleh pembelajaran model savi menggunakan alat peraga almari labu memiliki pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA di bawah KKM.

Berdasarkan tabel ukuran statistik untuk analisis deskriptif, diketahui bahwa skor rata-rata dari 39 siswa pada kelas kontrol adalah 59,90 sedangkan rata-rata dari 40 siswa pada kelas eksperimen 60,00. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis IPA, siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen tidak jauh berbeda.

Berdasarkan tabel ukuran statistik untuk analisis deskriptif, diketahui bahwa skor rata-rata dari 39 siswa pada kelas kontrol adalah 75,79 sedangkan rata-rata dari 40 siswa pada kelas eksperimen adalah 84,90. Sepintas dapat diduga bahwa rata-rata skor pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA pada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen jauh berbeda. Untuk memperkuat dugaan tersebut maka perlu dilakukan pengujian hipotesis.

Pengaruh Pembelajaran Model SAVI Menggunakan Alat Peraga Almari Labu Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Sebelum melakukan uji perbedaan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI dengan yang tidak, ada beberapa uji asumsi statistik yang dilakukan, yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas.

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig untuk kemampuan berpikir kritis (awal) siswa kelas kontrol adalah 0,200. Karena nilai sig = 0,200 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data kemampuan berpikir kritis (awal) siswa kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dari hasil uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai sig untuk kemampuan berpikir kritis IPA (awal) siswa kelas eksperimen adalah 0,200. Karena nilai sig = 0,200 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data kemampuan berpikir kritis (awal) siswa kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kemampuan berpikir kritis IPA (awal)

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk			
		Statisic	df	Sig.	Statisic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis IPA	Kelas Eksperimen	.104	40	.200*	.970	40	.354

Kesimpulan dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa: 1) Data kemampuan awal kemampuan berpikir kritis (awal)

siswa kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; 2) Data kemampuan awal berpikir kritis IPA (awal) siswa kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; 3) Karena data kemampuan berpikir kritis IPA kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas variansi. Pengujian homogenitas variansi data kemampuan berpikir kritis IPA (awal) kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan menguji Levene.

Uji Homogenitas

Dari hasil uji homogenitas dengan uji Levene diperoleh nilai sig = 0,677 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa data kemampuan berpikir kritis IPA (awal) kelas kontrol dan kelas eksperimen bervariasi homogen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa masing-masing data kemampuan berpikir kritis (awal) kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan bervariasi homogen. Akibatnya uji perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA (awal) kelas kontrol dan kelas eksperimen akan dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel independen uji dua pihak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan berpikir kritis IPA (awal)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.175	1	77	.677

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Uji Perbedaan

Karena nilai Sig (2-tailed) = 0,975 > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan

Tabel 7. Hasil Uji-t untuk 2 Sampel Independen Kemampuan berpikir kritis IPA (awal)

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Kemampuan Berpikir Kritis IPA	Equal variances assumed	.175	.677	-.032	77	.975	-.103	3.245	-6.565	6.360	
	Equal variances not assumed			-.032	75.773	.975	-.103	3.250	-6.575	6.370	

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

kemampuan berpikir kritis IPA (awal) yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran model savi menggunakan alat peraga almari labu dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Karena nilai Sig (2-tailed) = 0,975 > α = 0,05 maka H₀ diterima pada taraf signifikansi α = 0,05. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA (awal) yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran model savi menggunakan alat peraga almari labu dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Perbedaan Pencapaian Kemampuan berpikir kritis IPA antara Siswa yang Memperoleh Pembelajaran Model SAVI Berbantuan Almari Labu dengan Siswa yang Memperoleh Pembelajaran STAD

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Sig untuk data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA kelas kontrol adalah 0,016. Karena Sig = 0,016 > α = 0,05 maka H₀ diterima. Artinya data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi α = 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis IPA antara siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
	Statistic	df	Statistic	df
Pencapaian Berpikir Kritis IPA Kelas Kontrol	.157	39	.933	39
Pencapaian Berpikir Kritis IPA Kelas Eksperimen	.124	40	.945	40

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Dari hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Sig untuk data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA kelas eksperimen adalah 0,123. Karena Sig = 0,123 > α = 0,05 maka H₀ diterima. Artinya data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi α = 0,05. Kesimpulan: Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov disimpulkan bahwa: Data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf signifikansi α = 0,05. Data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi α = 0,05.

Karena kedua data berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas variansi untuk data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Levene.

Tabel 10. Hasil Uji-t Untuk Dua Sampel Independen Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis IPA	Equal variances assumed	.897	.346	-2.322	77	.023	-9.105	3.921	-16.912	-1.298
	Equal variances not assumed			-2.319	75.653	.023	-9.105	3.926	-16.925	-1.285

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Uji Homogenitas

Data hasil uji Homogenitas dengan uji Levene diperoleh nilai Sig = 0,346 > α = 0,05 maka H₀ diterima. Ini berarti bahwa data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen bervariasi homogen pada taraf signifikansi α = 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.897	1	77	.346

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa masing-masing data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal pada taraf signifikansi α = 0,05. Selanjutnya dari hasil uji homogenitas diketahui bahwa data pencapaian kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen bervariasi homogen. Akibatnya uji perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen akan dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk sampel independen uji satu pihak kanan.

Uji-t untuk Dua Sampel Independen

Karena nilai Sig. (1-tailed) = ½ Sig (2-tailed) =

½ (0,023) = 0,0115 < α = 0,05 maka H₀ ditolak pada taraf signifikansi α = 0,05. Dengan kata lain, pencapaian kemampuan penyelesaian masalah IPA yang memperoleh pembelajaran model savi berbantuan alat peraga almari labu lebih tinggi secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran STAD. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Yustiqvar et al, 2019; Singh, H. R. & Rahman, S. A. 2012; Rahmawati, 2016; Prabowo dan Juandi, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data statistik, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pertama, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD dapat menggunakan pembelajaran model savi berbantuan almari labu. Pencapaian kemampuan berpikir kritis yang memperoleh pembelajaran dengan *model savi* berbantuan alat peraga almari labu lebih tinggi secara signifikan daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat pengaruh interaksi antara *model savi* berbantuan alat peraga almari labu dan kemampuan berpikir kritis IPA terhadap kemandirian siswa. Berdasarkan hasil analisis,

maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran selanjutnya, diantaranya yaitu: 1) Berdasarkan penelitian, dapat diketahui secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan dengan *model savi* berbantuan alat peraga almari labu dapat memberikan pengaruh yang positif dan lebih baik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat meningkatkan kemandirian siswa terutama dalam muatan pelajaran IPA dan materi lapisan- lapisan bumi di kelas VI SD, khususnya di sekolah tempat penulis melakukan penelitian; 2) Materi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang lapisan-lapisan bumi di kelas VI SD. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya terhadap kemampuan berpikir kritis IPA dan sikap mandiri perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait materi, pelajaran maupun jenjang yang berbeda; Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan lebih mendalam lagi oleh para pembaca, dalam rangka mencari solusi terbaik dalam pembelajaran IPA agar kemampuan berpikir kritis siswa senantiasa mengalami peningkatan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufal, W. (2015). *Pembelajaran Kooperatif model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN Balung dan SMAN Ambulu. Malang*. THESIS. Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Masek, A., & Yamin, S. (2011). Problem Based Learning For Epistemological Competence : The Knowledge Acquisition Perspectives. *Journal of Technical Education and Training (JTET)*, 29-34.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.
- Prabowo, A., & Juandi, D. (2020). Analisis situasi didaktis dalam pembelajaran matematika berbantuan ICT pada siswa SMP. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 1-12.
- Rahmawati, D. (2016). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang*. Semarang. BACHELOR THESIS Program Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. (2007). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. (2010). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Singh, H. R. & Rahman, S. A. 2012. An Approach for Environmental Education by Non-Governmental Organizations (NGOs) in Biodiversity Conservation. *Procedia -Social and Behavioral Sciences* 42(2012) pp.144–152.
- Yustiqvar, M., Gunawan, G., & Hadisaputra, S. (2019). Green Chemistry Based Interactive Multimedia on Acid-Base Concept. *Journal of Physics: Conference Series*(Vol. 1364, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.